

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Angka kejadian sakit bagi bayi merupakan masalah kesehatan yang penting. Usia enam bulan pertama setelah kelahiran tersebut bayi masih rentan terkena penyakit. Hal tersebut dikarenakan sistem kekebalan tubuh yang belum sempurna. Diare dan dermatitis atopik menjadi penyakit yang angka kejadiannya tergolong tinggi di negara berkembang, termasuk di Indonesia yang berhubungan dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI).¹ Penyebab kematian nomor dua pada anak usia dibawah lima tahun yaitu diare. Prevalensi diare paling tinggi yaitu pada kelompok usia kurang dari satu tahun dengan insidensi 7% periode prevalensi 11,2% dan kelompok usia 1-4 tahun dengan insidensi 6,7% periode prevalensi 12,2%. Terdapat sekitar 80% kematian pada usia kurang dari satu tahun dan risiko menurun dengan bertambahnya usia.² Prevalensi dermatitis atopik pada berbagai negara selalu meningkat. Menurut data Kelompok Studi Dermatologi Anak (KSDAI) dermatitis atopik merupakan peringkat pertama 23,67% penyakit kulit anak.³

Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair dengan frekuensi lebih dari 3 kali sehari atau lebih sering dari individu normal, dapat disebabkan dari infeksi virus, bakteri, dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan yang buruk. Pada saat diare, tubuh akan kehilangan cairan dan elektrolit secara cepat dan sebabkan dehidrasi.^{4,5} Data dari *World Health Organization* (WHO) per 2012 menyebutkan 1,5 juta atau 2,7 persen dari seluruh kematian di seluruh dunia disebabkan oleh diare, sebagian kematian terjadi di negara berkembang.⁶ Terdapat sekitar 700.000 anak di Asia Tenggara dan Afrika meninggal karena diare. Insiden diare pada kelompok bayi di Jawa Barat yaitu 7,9%, ada di lima Kabupaten/Kota dengan insiden diare tertinggi adalah Kota Bogor (13,7%), Kabupaten Cianjur (13,5%), Kota Sukabumi (12,7%), Kota

Bandung (11,0%) dan Kabupaten Bogor (10,9%) dengan karakteristik bayi usia 12-23 bulan (11,8%).⁷

Dermatitis atopik adalah infeksi kronis spesifik pada kulit dengan keluhan utama rasa gatal. Penyakit atopik sering terjadi terutama pada bayi dan balita. Dermatitis atopik dapat dipicu dari pemberian susu formula yang disebabkan oleh reaksi alergi hipersensitivitas tipe I yang dimediasi oleh Imunoglobulin E (IgE). Atopi ditemukan pada 39,8% anak-anak yang ibunya memiliki riwayat atopik, dan pada 30,2% anak di negara maju, seperti di Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Eropa Barat pada anak meningkat 2-3 kali selama tiga dekade terakhir (10%-20%). Prevalensi dermatitis atopik di Jakarta menurut studi kohort tahun 2010 dilaporkan terdapat 16,4% terjadi pada anak berumur 0-6 bulan.⁸

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya bayi diberikan ASI sampai berumur 6 bulan tanpa diberikan makanan tambahan, karena makanan tambahan baru diberikan pada bayi usia sesudah usia 6 bulan, namun ASI tetap diberikan sampai berusia 2 tahun.⁹

Air susu ibu (ASI) adalah sumber gizi dan makanan paling aman dan ideal bagi bayi usia 0-6 bulan. ASI merupakan satu jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik karena ASI mengandung zat gizi, hormon, faktor kekebalan tubuh, anti alergi, dan anti inflamasi.¹⁰ ASI memiliki fungsi antibodi tubuh sebagai perlindungan agar terhindar dari berbagai penyakit diantaranya diare dan dermatitis atopik. Terdapat beberapa kandungan nutrisi ASI yang tidak dimiliki oleh susu formula yang menjadikan ASI lebih unggul.¹¹

Seperti halnya nutrisi pada umumnya, ASI mengandung komponen makro dan mikro nutrien. Pada ASI yang termasuk makronutrien adalah karbohidrat, protein dan lemak sedangkan mikronutrien adalah vitamin & mineral. Air susu ibu hampir 90% nya terdiri dari air, oleh karena itu bayi yang mendapat cukup ASI tidak perlu lagi mendapat tambahan air walaupun berada di tempat yang mempunyai suhu udara panas. Kekentalan ASI sesuai dengan saluran cerna bayi, sedangkan susu formula lebih kental dibandingkan ASI. Hal tersebut yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada bayi yang mendapat susu formula.¹²

Bayi yang diberi ASI angka kejadian diare dan alergi lebih sedikit dikarenakan ASI mengandung antibodi yang tidak dimiliki oleh susu formula. Pada waktu lahir sampai beberapa bulan sesudahnya, bayi belum dapat membentuk kekebalan sendiri secara sempurna oleh sebab itu diperlukan ASI sebagai asupan utama bayi. Bayi sering tidak mendapatkan ASI berbagai macam faktor menyebabkan ibu tidak dapat memberikan ASI nya, seperti ASI tidak keluar, ASI keluar sedikit, ibu bekerja dan lain sebagainya.¹³

Pemberian susu formula pada anak usia dini meningkat dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai efek buruk dari pemberian susu formula dan manfaat dari ASI, rendahnya pendidikan, serta maraknya promosi susu formula dan dukungan dari petugas kesehatan. Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) angka menyusui di Indonesia tahun 2007 baru sekitar 32%. Efek samping pada pemberian susu formula pada bayi usia dini, yaitu mengganggu produksi ASI dan ikatan antara ibu dan anak, bayi yang diberi susu formula cenderung malas untuk menyusui sehingga menghambat pengosongan ASI pada payudara sehingga payudara dapat bengkak dan menyebabkan nyeri. Masalah medis lain yang mungkin timbul adalah perubahan flora usus karena terpaparnya antigen sehingga meningkatkan sensitivitas bayi pada susu formula atau menjadi alergi dan bayi juga kurang mendapatkan kekebalan tubuh secara optimal karena ada beberapa kandungan ASI yang tidak ada di susu formula.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik melakukan penelitian melalui studi kepustakaan untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI dan susu formula terhadap diare dan dermatitis atopik pada bayi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pemberian ASI pada bayi di kejadian diare.

2. Apakah terdapat pengaruh pemberian ASI pada bayi di kejadian dermatitis atopik.
3. Apakah terdapat pengaruh pemberian susu formula pada bayi di kejadian diare.
4. Apakah terdapat pengaruh pemberian susu formula pada bayi di kejadian dermatitis atopik.

